

PEMERATAAN PENDAPATAN

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

"Dan sebagian dari rahmat Allah dijadikannya bagi kamu malam dan siang untuk beristirahat dan berusaha, untuk mendapatkan karunia Ilahi. Mudah-mudahan kamu bersyukur (Al-Qashas, 73)

Ajaran Islam, disamping berisikan praktek, peribadatan yang bersifat fisik seperti shalat, puasa, haji dan lain-lain, juga berisi ajaran untuk membangun jiwa, membersihkan sikap batin, dari nafsu jahat. juga membentuk pribadi yang luhur dan terarah, jauh dari perbuatan yang merusak, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat.

Membangun pribadi, dalam arti membangun jiwa supaya bersih dari segala nafsu jahat, sehingga tumbuh kemanusiaan yang tinggi, adalah faktor yang menentukan dalam menuju suatu masyarakat yang sejahtera. Sebab jika hidup manusia dikuasai oleh nafsu, niscaya akan selalu menimbulkan ketegangan. Baik ketegangan sesama anggota masyarakat, dimana masing-masing hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri, tanpa memperhatikan kepentingan lainnya.

Untuk itu, Islam membimbing pribadi manusia dengan ajaran keimanan, yaitu agar setiap insan, dapat mendudukan dirinya dalam proporsi yang benar, sebagai makhluk Allah Yang Maha Kuasa.

Dengan meresapnya keimanan dalam setiap dada manusia maka ia akan merasa berkewajiban memelihara nilai kehidupan yang bertujuan semata-mata mengabdikan kepada Penciptanya, sebagaimana mana firman Allah di dalam Al-Quran :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا
لِيَعْبُدُونِ (الذِّكْر: ٥٢)

"Tidak Kujadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan diri kepada Ku". (Az-Zariyat 56).

Segala perbuatan dan tingkah lakunya merupakan pengabdian kepada Allah. Itu berarti ia akan berusaha menjalankan segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-laranganNya. Ia akan menjadi manusia yang berkarakter, berbudi luhur yang berpuncak pada sikap batin "melepaskan apa saja selain Allah".

Kecintaannya kepada Allah adalah di atas kecintaan kepada yang lain. Dia punya segala vested-interest yang hanya menguntungkan diri pribadi dan merugikan orang lain. Seterusnya akan datang sikap hidup (*dedication of life*). Se mana-mana ingin memberikan kemanfaatan kepada orang lain.

Menata Pandapatan

Ajaran Islam menghendaki terbina nya kesejahteraan dalam masyarakat, dengan menciptakan pembagian pen dapatan secara merata (*equal distribution of income*), dimana setiap kali diperlukan pembagian kembali pendapatan (*redistribution of income*), sehingga terwujudlah keadilan sosial dalam masyarakat.

Allah telah memerintahkan dan men ingatkan umat manusia agar mencari dan menggali segala karunia Allah di bumi ini untuk dimanfaatkan dan dinikmati, seba gaimana dinyatakan dalam firman Ilahi yang dikutip pada permulaan tulisan ini. Tapi Allah mengutuk, jika karunia-Nya itu hanya dinikmati oleh sebagian makhluk yang lain tidak mendapatkan bagian untuk menikmati karunia Allah itu. Sebab jika itu sampai terjadi maka akan timbul jurang pemisah antara golongan yang kuat dengan kekayaan yang melimpah-limpah sedang di pihak lain yang merupakan masyarakat tidak memenuhi syarat minimal bagi kehidupan manusia, sebagaimana dinyatakan dalam Al Quran :

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ. الَّذِي جَمَعَ
مَالًا وَعَدَّدَهُ. يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ
اخْتَدَّهُ. كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

“Celaka bagi pengumpat dan penista yang telah menumpuk-numpuk harta benda dan menghitung-hitungnya”. Ia mengira bahwa harta bendanya akan kekal. Tidak, sekali-kali tidak. Sesungguhnya ia akan dilemparkan dalam neraka huthamah” (A-Humazah 1-4).

Selanjutnya Allah telah memerintahkan agar memberi kesempatan kepada hamba-hambaNya yang tidak dapat dan belum dapat menikmati karunia Allah itu, untuk diberikan haknya. Allah berfirman :

وَإِذْ ذَا الْقَرْيَةَ فِي حَقِّهِ وَلْيَسْكَبْتَ
وَإِنَّ السَّبِيلَ وَلَا تَبْدُرْهُ تَابِدِيرًا

“ Berikanlah kepada sanak kerabat yang membutuhkan itu akan haknya, begitu pula terhadap orang miskin dan orang-orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan dan janganlah menghambur-hamburkan sesuatu yang tiada gunanya “ (Al-Isra’ 26)

Penyejuk Jiwa

Kemudian diperintahkan agar setiap anggota masyarakat mempunyai kesadaran yang tinggi, dengan cara me ngukur kebutuhan orang lain sebagaimana cintanya terhadap diri sendiri, sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad s.a.w :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَجِبَ لِأَخِيهِ
مَا يُجِبُّ لِنَفْسِهِ. (المحدث)

“ Tidaklah beriman apabila salah seorang itu cintanya terhadap sesama saudaranya tidak sebagaimana cintanya, terhadap diri sendiri “.

Dengan demikian jelaslah bahwa islam dalam membimbing dan mengarahkan hasrat naluri manusia untuk berkembang meningkatkan taraf hidupnya (dalam menuju ke arah kesempurnaan), di samping mendorong agar terjadi pertumbuhan ekonomi yang pesat (*economical growth*) harus dibarengi terciptanya keadilan sosial (*social justice*). Dan ini berarti pendapatan masyarakat harus diratakan (*equal distribution of income*).

Kesejahteraan dan kemakmuran me nurut Islam adalah kesejahteraan dan kemakmuran yang merata, dimana aku mulasi modal tidak hanya berkisar di antara kaum aghnia' (*the haves*), tetapi harus diratakan kembali.

Allah mengajarkan, agar pendapatan yang diperoleh dalam batas-batas tertentu atau telah sampai pada nisabnya, harus

dikeluarkan dalam bentuk *zakat*, *infaq* atau *sodaqoh*. Yaitu pembagian kembali pendapatan (*redistribution of income*) untuk diberikan kepada kaum fuqara' dan dhu'afa' aga digunakan secara produktif. Dan ini berarti merupakan dorongan yang dapat meningkatkan taraf hidup seseorang sehingga dapat hidup layak, memenuhi kebutuhan hidupnya.

Atas hal yang demikian, maka pem bangunan ekonomi menurut Islam, bukan hanya ditinjau dalam hal nilai dari indikator ekonomi seperti investasi produksi, konsumsi, tingkat harga dll., yang hasil terakhir berupa mening katkannya pendapatan nasional. Tetapi harus diusahakan pula tumbuhnya kekuatan yang seimbang antara golongan-golongan yang menga dakan interelasi dalam kegiatan ekonomi, se hingga meningkatnya pendapatan nasional itu benar-benar terbagi secara merata.

Mudah-mudahan iman dan pengamalan kita semakin mantap dalam beragama, lebih-lebih karena perintah agama adalah sesuai dengan fitrah insani, yang akan membawa kesejahteraan dalam kehidupan manusia bersama Allah Berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا
فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ
وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Mantapkanlah dirimu terhadap agama itu dengan selurus-lurusnya ciptaan Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan agama itu, tidak ada perubahan atas ciptaan Allah itu; itulah agama yang benar, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Ar-Rum, 30).

MEMBINA UKHUWAH ISLAMIYAH

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِيَعْتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٠٣)

“ Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahilliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”

(Ali Imran 103)

Ada pengertian yang salah pada sebagian masyarakat, katanya di dalam Islam ada dorongan untuk membuat firqah atau tafarruq yang berarti “pecah belah”. Hal ini di dasarkan hadist riwayat Abu Dawud, Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Majah dan lain-lain. Di antara bunyi hadist tersebut yang artinya :

“Kaum Yahudi telah pecah menjadi 71 atau 72 golongan. Kaum Nasrani telah pecah menjadi 71 atau 72 golongan. Dan ummatku akan menjadi 73 golongan”.

Dalam riwayat Tirmidzi setelah di sebut “jama'ah” kemudian di sebut “*ma'ana'alaihi wa ashhabi*” yang berarti “apa yang saya dan para sahabatku terdapat padanya”.

Dari pengertian tersebut banyak yang memahami, bahwa Hadist tersebut memberi isyarat untuk mengadakan atau mendirikan jama'ah. Jama'ah yang didirikan berdasarkan realita dan anggapan pihak lain disebut *firqah*.

Kenyataan ini ditandai dengan adanya berbagai ciri khas yang mengklaim diri 10 jama'ahnya sebagai jama'ah *najiyah*, *manshurah* seperti disebut dalam riwayat-riwayat lain. Untuk selanjutnya klaim yang dikemukakan, jama'ah atau kelompoknyalah yang paling benar, sedang lainnya dinilai serba tidak benar.

Berangkat dari kenyataan seperti itu, maka lahirlah ucapan dan pendapat yang justru menyalahi dan melanggar ketentuan Al-Quran dan As-Sunnah. Baik ditinjau dari segi syari'ah atau pun dari segi akhlak Islam. Seperti diberi salam tidak dijawab, bahkan kadang-kadang kata "kafir" dan "munafiq" di lontarkan ke alamat sesama Muslim yang bukan dari firqahnya.

Dengan demikian terjadilah tafarruq atau perpecahan yang banyak. Padahal *Islam melarang adanya tafarruq*.

"Dan berpeganglah engkau semua dengan tali Allah dan janganlah engkau berpecah-belah". (S. Ali Imran, 103).

Tanda Kanabian

Lepas dari kajian rawi dan isnadnya, isi hadist tersebut pada prinsipnya bukan untuk mendorong didirikannya firqah yang oleh pendirinya diklaim sebagai jama'ah-jama'ah kecil.

Karena adanya firqah-firqah yang telah memperlihatkan ciri khasnya masing-masing dan tidak didukung dalil kuat, bahkan kadang-kadang menunjukkan pertentangan dengan dalil yang ada, jelas dilarang keberadaannya seperti telah disebut pada ayat 103 surat Ali Imran.

Oleh sebab itu keberadaan Hadist tersebut, dilihat dari kandungan ismatan dan kenyataan yang menunjukkan bukti kebenarannya, di mana ummat Muhammad saat ini berkeping-keping menjadi beberapa firqah, maka isi Hadist itu menunjukkan sebagai tanda *kebenaran kenabian bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wassallam* yang kebenaran sabdanya harus diyakini, karena bersumber dari wahyu.

Perlu dimaklumi bahwa ummat Muhammad seperti disebut dalam Hadist di maksud, adalah seluruh manusia yang hidup sejak diutusnya Muhammad sebagai Nabi dan Rasul sampai datangnya hari kiyamat (lihat : S. Al-A'raf 158 dan S. Saba' 28).

Lebih lanjut kita perlu juga memperhatikan hadist atau sabda Nabi yang lain. Antara lain yang artinya :

"*Semua ummatku akan masuk surga, melainkan orang yang enggan*" (H.R. Bukhari). Di saat Rasulullah s.a.w. ditanya para sahabat :

Dalam perang Ahzab kepada para sahabat, Rasulullah s.a.w. bersabda yang artinya :

"Tidak boleh seorang pun daripada engkau shalat Ashar, melainkan (setelah sampai di tempat) Bani Quraidhah" (HR Bukhari, Muslim dan Baihaqi).

Perintah Nabi tersebut berdasarkan kejadian ternyata tidak sepenuhnya dapat di laksanakan para sahabat, mengingat dalam perjalanan untuk melakukan shalat Ashar di tempat Bani Quraidhah waktunya telah habis. Sebab ditengah jalan matahari telah tenggelam. Di saat itulah timbul khilaf atau beda pendapat di antara sesama sahabat. Sebagian tetap berpegang teguh kepada ketentuan Nabi, dalam arti melakukan shalat Ashar di tempat Bani Quraidhah pada waktu Ashar telah habis dan masuk waktu Maghrib. Sedang sebagian yang lain shalat di tengah jalan, tepat pada waktu untuk shalat Ashar.

Bagi yang pertama terkesan menetapkan dengan komando Rasulullah s.a.w. sedang bagi yang kedua terkesan menepatkan dengan pengertian ayat yang berarti :

"Sesungguhnya shalat itu adalah suatu kewajiban yang telah ditetapkan waktunya atas orang-orang yang beriman" (An-Nisa' 103).

Berdasarkan kejadian khilaf tersebut, setelah persoalannya disampaikan kepada Nabi s.a.w. maka beliau tidak menyalahkan satu pun dari dua kelompok yang berbeda pendapat itu. Dengan demikian pengertian khilaf yang benar menurut yang dicontohkan Nabi masih dapat terkendali, dan tidak menimbulkan dampak negatif untuk saling menyerang dan melawan ketentuan dalil lain, sabotase pun tidak.

Menjalin Ukhuwah Islamiyah

Berangkat dari pengertian tersebut, maka adanya khilaf yang berdampak negatif, bahkan menunjukkan adanya sifat permusuhan dan caci-maki antar sesama Muslim, selain tidak mau bercermin kepada ketentuan Rasulullah dan para sahabatnya, juga telah memporak-porandakan jalinan ukhuwah Islamiyah yang selama ini telah terbina.

Oleh sebab itu, dalam membina ukhuwah Islamiyah, kita harus memiliki dasar kajian yang mapan. Jangan lantaran kita telah merasa benar memahaminya suatu dalil, kemudian pihak lain divonis sebagai thaghut, tidak Islami bahkan munafiq dan kafir. Padahal letak kesalahan terdapat pada dirinya, akibat tidak utuhnya kajian yang sedang diamalkan.

Orang-orang non Muslim yang mengintai dan mengikuti perkembangan, akhirnya ikut tepuk-tangan dan memanfaatkan situasinya, sekaligus dapat dinilai bahwa ukhuwah Islamiyah retak.

Menghadapi situasi seperti ini, hendaknya para ulama dan pemikir Islam dalam membina ukhuwah Islamiyah cepat tanggap, cepat berreaksi, demi keselamatan ummat Islam. Untuk itu kepada semua pihak yang sedang bertikai perlu disadarkan dengan penjelasan tentang kokohnya ukhuwah Islamiyah yang pernah dirajut Rasulullah s.a.w. dalam menghadapi para sahabatnya. Ukhuwah mereka tidak pernah retak sekali pun harus berbeda pendapat dalam berbagai persoalan apa pun sampai membenci dan mencaci-maki.

Sebab hukum caci-maki sesama Muslim jelas haram. Menghadapi kebangkitan Islam di abad ini, untuk membina dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah, dalam mengolah berbagai proyek dan meningkatkan kajian Islam, tanpa harus absen di berbagai harakah Islamiyah, seharusnya kita mampu menyingkirkan segala bentuk pertentangan yang muncul dari dalam tubuh kita sendiri. Demi ke-Besaran Allah semata, ukhuwah Islamiyah harus dibina dan di tingkatkan, dalam menghadapi berbagai tantangan dari luar, agar Islam dan peradabannya segera muncul kembali. Insya Allah.

H. Ahmad Husnan
(Buletin Dakwah No. 9 Thn. ke XXIV)

Iri hati yang berbicara bahkan yang berteriak-teriak tidak berbahaya, yang harus ditakuti adalah iri hati yang berdiam diri

Antoine de Rivarol